

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bukan hanya sebatas pada penyampaian materi pembelajaran saja, melainkan juga menitikberatkan pembentukan dan pengembangan nilai karakter anak. Pembentukan dan pengembangan nilai karakter anak mampu dilaksanakan saat pembelajaran sedang berlangsung. Pembentukan dan pengembangan karakter anak dapat dimasukkan ke dalam semua muatan mata pelajaran di sekolah. Pemerintah melakukan upaya penguatan pendidikan karakter melalui GNPKB pada tahun 2010 lalu diteruskan oleh program PPK pada tahun 2016 dan ditata dengan Permendikbud No. 20 tahun 2018 (Yetri, 2017). Hal ini menunjukkan penguatan pendidikan karakter penting untuk dilakukan.

Pendidikan ialah alat demi menambah kualitas manusia dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Roqib, 2016). Bertambahnya kualitas manusia tersebut merupakan peningkatan manusia dengan tujuan untuk memiliki potensi yang berkualitas, sesuai nilai keagamaan agar memberikan manfaat kepada individu, masyarakat, dan negara. Lingkungan pendidikan, bukan hanya tentang pendidikan umum belaka, melainkan juga Pendidikan karakter. Gambaran mengenai nilai perbuatan seseorang yang dicapai melalui daya pikir, emosi, ucapan maupun perilaku yang berlandaskan norma agama, norma hukum, norma budaya, dan norma adat yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, pribadi, sesama manusia, alam serta negara merupakan pengertian dari karakter (Sutarna, 2018). Ikhtiar supaya mengajarkan anak-anak sehingga mampu menentukan langkah yang baik serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mampu memberikan kontribusi yang baik di daerah di sekitarnya merupakan arti dari edukasi karakter (Hasan, 2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dirumuskan guna mencetak generasi bangsa yang berbudi pekerti selaras pada budi pekerti bangsa Indonesia.

PPK ialah langkah edukasi di kewajiban satuan edukasi supaya menguatkan budi pekerti anak lewat penyelarasan hati, penyelarasan rasa, penyelarasan pikir, dan penyelarasan raga yang mengikutsertakan kerja sama dari satuan edukasi, kerabat, dan paguyuban adalah kepingan daripada Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) beralaskan pada Permendikbud No. 20 tahun 2018 (Aini, 2022). Mencetak serta memberikan bekal kepada anak menjadi Angkatan berharga Indonesia pada tahun 2045 agar dapat melawan berbagai persoalan transformasi di situasi mendatang, menciptakan platform edukasi nasional nan menjadikan edukasi karakter menjadi fondasi tanpa mengesampingkan keberbedaan adat istiadat di Indonesia serya menguatkan kemampuan, maupun potensi ranah edukasi merupakan tujuan dari PPK. Kurikulum serta pembelajaran yang terdapat pada satuan pendidikan harus dapat terintegrasi dengan PPK.

Badan pusat statistik Indonesia mencatat bahwa jumlah kejahatan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021 mencapai angka 239.481, yang mencakup kejahatan terhadap ketertiban umum, kejahatan terkait penipuan, penggelapan, dan korupsi, dan lain-lain (Midayanti dkk., 2020). Tingginya tingkat kejahatan yang terjadi disebabkan oleh pergaulan serta kurangnya edukasi watak yang ada di pribadi seseorang. Edukasi watak penting untuk ditanamkan sejak dini. Sekolah diharapkan dapat menghasilkan anak memiliki karakter yang baik melalui gerakan penguatan pendidikan karakter (PKK) yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran sekolah. Gerakan penguatan edukasi watak yang dilakukan oleh Kemendikbud terdiri atas lima poin primer watak nan saling berkaitan (Widodo, 2022). Lima poin primer watak tersebut yaitu: 1) poin watak religius yang merupakan wujud dari iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) poin watak nasionalis, 3) poin watak mandiri, 4) poin watak gotong royong, dan 5) poin watak integritas.

Sekolah Dasar (SD) adalah hierarki edukasi inti nan peserta didiknya memiliki usia enam hingga dua belas tahun, mempunyai keingin tahun yang tinggi serta butuh akan pembimbing (Widyaningrum, 2018). Secara umum, terdapat enam karakteristik yang dimiliki oleh anak sekolah dasar (Sumantri, 2011).

Karakteristik tersebut ialah antara lain: 1) mempunyai keingin tahuan tinggi serta sangat terosebsi dengan hal-hal nan ada disekelilingnya, 2) masih suka bermain dan selalu bergembira, 3) masih suka menandai berbagai hal, mengeksplorasi, dan mencoba-coba ha-hal yang baru, 4) merasa tidak suka, tidak puas, dan melawan ketidak berhasilan, 5) dapat berlatih dengan baik tatkala telah cukup pada keadaan, 6) suka belajar bersama-sama dengan teman-temannya.

Anak di tingkat dasar sangat penting untuk ditanamkan pendidikan karakter. Pamungkas (2021) mengungkapkan bahwa rendahnya nilai karakter pada anak tingkat dasar akan menimbulkan berbagai permasalahan-permasalahan seperti anak tidak malu atau tidak mau memuliakan pengajarnya. anak menjelma seseorang nan gampang marah; anak gampang bertengkar antar anak, tidak malu tatkala mengambil nan tidak kepunyaannya atau mencuri, tidak memiliki rasa peka dengan daerahnya, serta masih berlimpah lagi padanan persoalan-persoalan kenakalan anak khususnya anak SD. Berdasarkan persoalan-persoalan diatas maka edukasi watak penting supaya diciptakan pada anak tingkat dasar. Kedudukan pendidik, orang tua anal, dan kedudukan paguyuban amat menolong supaya pembuatan watak dapat dilakukan. Edukasi watak sungguh berharga untuk ditanamkan pada anak, diantaranya ialah perilaku ilmiah. perilaku ilmiah pada anak harus dapat dikembangkan oleh Guru. Sikap ilmiah dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan pada seseorang yang disertai dengan perasaan dan alasan tertentu ketika menanggapi suatu objek serta mendorong seseorang berbuat pada objek tersebut (Widyaningrum, 2018). Sikap ilmiah yang penting untuk dipunyai oleh anak di tingkat dasar adalah berbicara sesuai dengan fakta yang ada, berani memberikan pendapat dan argumentasi, memiliki perasaan ingin tahu yang tinggi, memiliki rasa peduli pada lingkungan sekitarnya, mampu berpikir kritis dan ilmiah ketika menyampaikan pendapat, memiliki tanggung jawab, dapat kerja sama dengan teman-temannya, dan jujur (Efrizon, 2004). Dengan adanya sikap ilmiah pada diri anak, anak akan mampu menentukan sikap ketika belajar, memecahkan sebuah persoalan, menyelesaikan tugasnya, dan mengembangkan dirinya.

Salah satu perilaku ilmiah yang sangat berharga bagi anak ialah perilaku ilmiah kerja sama. Perilaku kerja sama amat diperlukan karena pada hakikatnya manusia ialah makhluk sosial. Manusia tidak sanggup untuk hidup sendirian, malahan mulai saat terlahir seorang manusia memerlukan manusia lain (Handayani, 2019). Manusia dilahirkan mempunyai rasa ego yang luhur, dan sebab itu diperlukan rangsangan serta kebiasaan supaya manusia mampu bekerja sama antar sahabat-sahabatnya. Perilaku bekerja sama berharga supaya diajarkan sejak kecil, sebab melalui perilaku bekerja sama, anak mampu menumbuhkan potensi sosial emosional semacam bagaimana anak dapat saling berbagi, tanggung jawab, saling tolong menolong, serta berhubungan untuk menyelesaikan pekerjaan bersama-sama pada komunitasnya (Pritikasari dkk., 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap ilmiah kerja sama pada diri anak sangat penting untuk dilakukan.

Perkembangan dan kemajuan IPTEK memiliki pengaruh pada perkembangan pendidikan, sehingga melahirkan inovasi dalam dunia pendidikan. (Yuberti, 2015). Dunia pendidikan saat ini dapat berkembang karena adanya akibat yang amat kuat dari kemajuan teknologi informasi, sehingga mengharuskan dunia edukasi meningkatkan kualitas pendidikan pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Herliani, 2008). Pendidikan harus dapat memanfaatkan perkembangan dan kemajuan IPTEK yang ada untuk meningkatkan kualitasnya. Ilmiah pelaksanaan edukasi watak telah dilakukan di sekolah. Pengajar sudah melakukan edukasi watak pada anak dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan yang bagus untuk anak. Sayangnya pengajar masih mempunyai permasalahan untuk menarik atensi dari anak (Putri dkk., 2021). Pembelajaran dengan gaya konvensional serta bahan ajar berwujud buku saja tanpa adanya sarana pembelajaran cenderung menjadikan anak tidak beratensi serta jenuh (Setiadi dkk., 2022). Seorang pengajar seharusnya memiliki kreativitas dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak melalui metode yang hebat supaya anak bersemangat dalam pembelajaran pendidikan karakter.

Kemendikbud saat ini memiliki tujuan untuk membentengi kepribadian setiap anak. Pada era globalisasi saat ini, semua hal tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan aplikasi media elektronik. Istilah yang sering digunakan adalah dunia berada dalam genggam tangan. Istilah tersebut menggambarkan *Smartphone*. *Smartphone* mempunyai kemampuan untuk memudahkan manusia dalam mengakses semua data dalam satu dunia secara efektif termasuk film. Film dapat dilihat dengan efektif kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun. Film juga dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan pendidikan supaya menguatkan keunggulan anak ketika kegiatan belajar mengajar melalui langkah menjadikan film sebagai media pendidikan. Media pendidikan ialah sarana pembantubantu atau bahan supaya meringankan pengajar tatkala memberikan pendidikan sehingga mampu merangsang anak saat pembelajaran berlangsung (Fakhriyah dkk., 2020). Guru dapat bekerja pada kapasitas mereka menentukan secara matang metode belajar mengajar yang disukai oleh anak. Pemanfaatan film sebagai media pendidikan nan mengasyikkan serta menjadikan anak bersemangat dalam kegiatan belajar adalah salah satu upaya pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan UU No. 33 tahun 2009 menjelaskan definisi film sebagai berikut; “Film adalah suatu keindahan dan kultur sebagai suatu tatanan kemasyarakatan serta media korespondensi publik nan diciptakan menurut aturan-aturan sinematografi baik bersuara atau tidak bersuara serta bisa dipertontonkan”. Berdasarkan UU 2009 Pasal keempat menjelaskan bahwasanya film memiliki enam jenis fungsi yang meliputi kultur budaya, edukasi, rekreasi, berita, pendorong karya kreatif, dan perniagaan. Sebuah media audiovisual yang penuh dengan gambar, yang mana gambar tersebut dibuat oleh penciptanya merupakan definisi dari film. Film merupakan perangkat korespondensi dengan berisi amanat tersirat maupun tersurat dari penciptanya. Film juga mempunyai arti sebuah rekaan sinematografi yang memiliki fungsi sebagai perangkat pendidikan budaya (Trianton, 2013). Meskipun awalnya film digunakan menjadi komoditi untuk dijual sebagai media rekreasi, namun seiring berjalannya waktu film mengalami perkembangan. Film menjadi sarana propaganda, dan juga sarana pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa film secara efisien dapat mengirimkan nilai-nilai kebudayaan kepada penontonnya.

Film memiliki peran pada aspek pendidikan, posisi film pada aspek pendidikan ialah sebagai perangkat edukasi. Kemajuan dan perkembangan IPTEK memberikan dampak arus penyebaran berita menjadi gesit dan mengakibatkan terjadinya transformasi paradigma film sehingga fungsinya bukan lagi sarana rekreasi belaka, akan tetapi berfungsi juga untuk budaya serta edukasi (Trianton, 2013). Yang kemudian masuk di sekolah sebagai sarana pendidikan. Dengan demikian, film merupakan salah satu sarana dalam pembelajaran di sekolah. Penggunaan film untuk mengajarkan dan menyampaikan nilai-nilai pendidikan dapat dengan mudah dipahami oleh anak. Hal ini karena film memuat pesan yang tersurat maupun tersirat dalam alur ceritanya yang dapat ditonton dan dipelajari oleh anak sehingga nantinya bisa diamalkan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya (Sudarwan, 2010). Film merupakan media audiovisual yang mempunyai kelebihan-kelebihan daripada media lainnya. Film memuat nilai pendidikan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran, memberikan dorongan, serta memperoleh atensi dalam belajar.

Biasanya, apa yang dilihat anak-anak akan ditiru oleh anak-anak, sehingga besar kemungkinan anak-anak akan meniru film-film yang pernah mereka tonton. Oleh sebab itu, orang tua harus menyaring tayangan yang bagus dan memberikan nasehat-nasehat untuk anak-anaknya. Banyak jenis film yang bisa ditonton. Namun dari berbagai jenis film tersebut tidak semuanya dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan, film harus memuat sudut pandang edukatif nan mampu untuk diteladani oleh anak-anak. Melalui alur cerita dan penggambaran dalam film, anak-anak bisa mempersiapkan pemikiran, penalaran imajinatif dan etika serta mengembangkan kapasitas asli anak-anak. Sehingga anak mendapat motivasi untuk menerapkan hal-hal bermanfaat yang berharga dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu jenis film animasi yang banyak digemari oleh anak-anak adalah anime. Anime adalah berasal dari kata *animation* dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh orang Jepang untuk merujuk pada acara yang penuh semangat. Anime merupakan salah satu film yang tidak hanya digemari oleh masyarakat Jepang tetapi juga dunia secara global. Anime juga telah menjadi terkenal dan memiliki banyak penggemar dari seluruh dunia (Poitras, 2014). Film animasi yang



digunakan sebagai media pembelajaran dapat digunakan untuk memperkuat pelatihan kepribadian anak (Wirabrata dkk., 2023). Pendidikan nilai-nilai karakter melalui film anime akan lebih mudah dipahami oleh anak-anak sebab film anime tersebut mengandung alur cerita yang harus ditonton serta dipahami oleh seorang anak yang selanjutnya dibuat sebagai pengembangan oleh anak tersebut. Salah satu film anime yang terkenal di kalangan anak-anak ialah “Dr. Stone: Ryusui”.

Anime “Dr. Stone: Ryusui” adalah serial manga dan film anime yang diciptakan oleh Boichi dan Riichiro Inagaki. Anime ini mengisahkan seorang remaja bernama Senku Ishigami yang terbangun setelah berabad-abad dalam kondisi beku akibat sebuah ledakan yang mengubah seluruh manusia di bumi menjadi batu. Setelah terbangun, Senku memulai perjalanannya untuk mengembalikan kembali umat manusia ke keadaan aslinya dengan menggunakan IPTEK yang dimilikinya (Ridia, 2023). “Dr. Stone: Ryusui”, mengangkat dan memperlihatkan tema nilai pendidikan karakter dengan kuat.

Anime Dr. Stone: Ryusui merupakan sebuah film anime yang bergenre fiksi ilmiah yang menceritakan tentang seorang remaja bernama Senku Ishigami yang bekerja sama dengan teman-temannya yang memiliki berbagai kemampuan. Mereka saling melengkapi dan mengisi secara kolektif untuk mencapai tujuan mereka. Perilaku ini menunjukkan kepada anak-anak tentang pentingnya kolaborasi, memperhatikan pekerjaan orang lain, dan bekerja dalam kelompok (Halimah, 2022). Film bukan sekedar meningkatkan nilai informasi, namun juga mengandung kualitas logika dan sikap ilmiah yang berharga untuk dimiliki. Salah satunya yang diperlihatkan pada film anime ini adalah sikap ilmiah kerja sama yang bisa menjadi contoh untuk pendidikan karakter anak. Selama petualangan mereka, Senku membantu membantu temannya yang memerlukan bantuan. Mereka saling melengkapi, dan bekerja sama secara kolektif untuk mencapai tujuan mereka. Perilaku ini menunjukkan kepada anak-anak pentingnya kolaborasi, memperhatikan pekerjaan orang lain, dan bekerja dalam kelompok. Diharapkan film anime “Dr.Stone: Ryusui” dapat memberikan pemahaman mengenai berharganya sikap ilmiah kerja sama pada hidup anak dan mampu memperkuat

edukasi karakter anak lewat sarana yang menghibur, sebab dilakukan dalam wujud film animasi yang menggembirakan serta mudah dimengerti.

Kajian tentang film anime Dr. Stone, sikap ilmiah di sekolah dasar, maupun nilai Pendidikan karakter dalam film untuk Pendidikan anak sekolah dasar telah banyak dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu. Kajian mengenai pemanfaatan film anime Dr. Stone sebagai media pembelajaran telah dilakukan oleh (Halimah, 2022) tentang Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Film Animasi Dr. Stone Terhadap Hasil Belajar Materi Induksi Elektromagnetik pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Jeneponto. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas XII MIPA SMAN 1 Jeneponto yang mendaftar tahun ajaran 2021/2022. Dampak lanjutan dari eksplorasi ini menunjukkan bahwa; 1) hasil belajar siswa kelas SMAN 1 Jeneponto pada materi rekutmen elektromagnetik tidak memanfaatkan nilai Dr. media pembelajaran film berenergi. Batu secara umum berada pada kelas hasil belajar baik dengan nilai rata-rata 59,4. 2) hasil belajar siswa kelas XII SMAN 1 Jeneponto materi penerimaan elektromagnetik memanfaatkan film berenergi Dr. Stone sebagian besar berada pada klasifikasi hasil belajar baik dengan rata-rata nilai 79,8. 3) Berdasarkan hasil pemeriksaan informasi, terlihat adanya perbedaan hasil belajar siswa yang tidak diperlihatkan menggunakan film hidup Dr.Stone dan siswa yang diperlihatkan menggunakan film hidup Dr.Stone. 4) Mempelajar Media Mengingat Film yang Berbagai Dr. Stone berhasil mengganti hasil mendapatkan hasil yang terlihat dari skor N-gain dalam kelas uji coba 0,72 yang tergolong tinggi, sedangkan skor N-gain khas dalam kelas kontrol sebesar 0,46 yang tergolong sedang.

Penelitian selanjutnya mengkaji mengenai pendidikan karakter yang dimuat pada anime Dr. Stone: Ryusui yang dilakukan oleh (Ridia, 2023) tentang Analisis Semiotika Antara Perseteruan Kekuatan Sains dengan Kekuatan Fisik pada Anime Dr. Stone. Penelitian yang dilakukan oleh Ridia, adalah kualitatif deskriptif serta teknik yang dipakai ialah analisis semiotika. Sumber utama penelitian tersebut adalah film animasi Dr. Stone. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekuatan sains dan kekuatan fisik itucsaling melengkapi.



Penelitian selanjutnya mengkaji perihal pendidikan karakter yang dimuat oleh dalam film untuk edukasi siswa sekolah dasar yang dilakukan oleh (Widyaningrum, 2022) tentang Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dalam Film “Tanah Surga Katanya” Karya Herwin Novianto Sebagai Pendidikan Anak Sekolah Dasar. Penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber informasi yang digunakan adalah sumber informasi penting yaitu film “Tanah Surga Katanya” dan juga siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya tanda-tanda rasa cinta tanah air pada film “Tanah Surga Katanya” khususnya, menanamkan rasa cinta tanah air dan solidaritas masyarakat, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan tepat, memperlihatkan panji-panji Indonesia, Pancasila, foto presiden dan gambar negara lainnya. , puas dengan hasil karya negara, menjaga kerajinan dan budaya negara. Pemanfaatan nilai kasih sayang terhadap negara dalam film "Tanah Surga Katanya" sebagai pembinaan bagi anak bisa dilaksanakan dengan 3 cara yaitu mengingatkan, memberikan contoh, dan memberikan motivasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat ditarik simpulan bahwasanya di era global saat ini pemanfaatan film animasi sebagai media pembelajaran merupakan alternatif pemanfaat IPTEK untuk Pendidikan. Anime bisa dimanfaatkan untuk media pembelajaran guna menciptakan pembelajaran yang tak hanya sebatas pada penyampaian materi tapi juga penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut memberikan motivasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **”Nilai-Nilai Sikap Ilmiah Kerja Sama Dalam Film Anime Dr. Stone: Ryusui Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Anak”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana wujud sikap ilmiah kerja sama dalam film anime “Dr. Stone: Ryusui”?
- 2) Bagaimana penerapan nilai-nilai sikap ilmiah kerja sama dalam film anime “Dr. Stone: Ryusui” untuk penguatan pendidikan karakter anak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengetahui wujud sikap ilmiah kerja sama dalam film anime “Dr. Stone: Ryusui”.
- 2) Mengetahui penerapan nilai-nilai sikap ilmiah kerja sama dalam film anime “Dr. Stone: Ryusui” untuk penguatan pendidikan karakter anak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengumpulan informasi penguatan pendidikan karakter anak, khususnya di bidang pengetahuan sikap ilmiah dan memberikan informasi tentang pentingnya sikap ilmiah dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini menjadi acuan untuk menghasilkan anak yang mempunyai pengetahuan, keahlian serta sikap ilmiah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman kepala sekolah untuk mengarahkan guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap ilmiah kerja sama guna menguatkan Pendidikan karakter anak di sekolah dasar.

#### **1.4.2.2 Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap ilmiah kerja sama anak. Selain itu penelitian ini dapat digunakan guru sebagai referensi untuk melakukan evaluasi sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

#### **1.4.2.3 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan bekal dalam meningkatkan sikap ilmiah kerja sama anak sehingga mencapai hasil belajar yang optimal

#### **1.4.2.4 Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan sikap ilmiah kerja sama anak dalam pembelajaran di sekolah dasar.